

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan era revolusi industri 4.0 dalam dunia pendidikan ditandai dengan adanya pertumbuhan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat pesat. Indonesia dalam menghadapi hal tersebut memiliki pekerjaan rumah yang cukup banyak, salah satunya yaitu kualitas sumber daya manusia (SDM) untuk dapat menyesuaikan dan bersaing di era persaingan global. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memberikan solusi berupa inovasi dengan cara menjalankan program gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada tahun 2016 silam.

Dengan adanya peraturan presiden nomor 87 tahun 2017 yang memfokuskan membahas tentang pendidikan karakter sebagai sebuah gebrakan baru dalam dunia pendidikan. Penguatan pendidikan karakter diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai yang menjadi fokus utama karakter yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong dan integritas (Kemendikbud 2019b).

Kemandirian merupakan salah satu karakter yang menjadi fokus utama pemerintah yang diyakini mampu untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Karakter kemandirian ialah sikap dan perilaku yang tidak

mengandalkan orang lain dengan mengerahkan seluruh tenaga, pikiran, waktu agar dapat mewujudkan mimpi dan cita-cita. Adanya karakter kemandirian ini memiliki nilai-nilai yang diharapkan agar peserta didik mampu bekerja keras, tangguh, tahan banting, profesional, kreatif, berani, memiliki daya juang dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3 yang berbunyi “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Kemandirian dalam belajar pada peserta didik sangat dibutuhkan untuk menjalankan fungsi pendidikan nasional dan menjawab tantangan pada era globalisasi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang berkarakter mandiri. Akan tetapi tingkat kemandirian belajar pada peserta didik di Indonesia belum optimal.

Hasil survei *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2019 tentang kemampuan peserta didik yang menilai kualitas pendidikan di dunia terkait kemampuan membaca, matematika dan sains, Indonesia berada diperingkat ke 72 dari 77 negara. Dalam artian peserta didik kurang memiliki kemandirian dalam belajar dan masih menjadikan guru sebagai narasumber utama dalam sistem pembelajaran.

Kemandirian belajar peserta didik di daerah provinsi Jakarta termasuk yang belum dilakukan secara optimal. Data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2016 tentang kesadaran untuk kemandirian belajar peserta didik mencatat urutan pertama presentase daerah yang memiliki kemandirian belajar yang baik ialah Bali sebanyak 73,86%, urutan kedua ditempati oleh Daerah Istimewa Yogyakarta sebanyak 70,77% dan ketiga Nusa Tenggara Barat sebanyak 70,34% (Rahadi 2016). Kesadaran peserta didik untuk kemandirian belajar di daerah-daerah lainnya yang berada di Indonesia masih belum optimal.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui website *puspendik.kemdikbud.go.id* memaparkan capaian hasil ujian nasional tahun 2019 (Kemendikbud 2019). Diketahui rata-rata hasil ujian nasional siswa SMK Negeri jurusan Bisnis dan Manajemen pada wilayah Jakarta Barat II yang dapat dikatakan beragam. Hal tersebut terlihat dari tabel berikut:

Tabel I.1
Capaian Hasil Ujian Nasional SMK Negeri di Jakarta Barat II
Tahun 2018 / 2019

NAMA SATUAN PENDIDIKAN	RERATA NILAI PADA MATA UJI				RERATA NILAI
	BAHASA INDONESIA	BAHASA INGGRIS	MATEMATIKA	KOMPETENS I	
SMK NEGERI 13	83,18	62,56	60,34	63,05	67,28
SMK NEGERI 17	83,74	60,01	64,31	66,82	68,72
SMK NEGERI 45	84,69	66,64	65,32	64,58	70,31
SMK NEGERI 60	81,85	65,84	76,93	70,98	73,90

Sumber: <https://puspendik.kemdikbud.go.id/hasil-un/>

diketahui informasi yang tertera pada tabel diatas, SMK Negeri 13 Jakarta memiliki nilai rata-rata hasil Ujian Nasional terendah. Perbedaan tingkat kemandirian belajar menjadi salah satu faktor yang menyebabkan SMK Negeri 13 Jakarta mendapatkan rata-rata hasil Ujian Nasional terendah.

Kemandirian belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, menurut Noor Jamaluddin dalam jurnal yang berjudul *Peran Guru Dalam meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas V SD Inpres Samberpasi*, guru merupakan seorang pendidik yang memiliki tanggung jawab dengan memberikan bimbingan atau bantuan untuk perkembangan jasmani maupun rohani agar peserta didik mampu menjalankan perannya sebagai makhluk sosial dan individu yang mandiri.

Guru memiliki peran yang sangat penting untuk mendorong peserta didik agar mampu belajar secara mandiri. Akan tetapi pola pikir guru yang merasa harus menjelaskan semua hal kepada peserta didik dan tidak adanya kepercayaan, selalu beranggapan bahwa peserta didik tidak bisa melakukan pembelajaran sendiri. Hal ini memberikan dampak yang negatif, peserta didik akan kehilangan dorongan untuk belajar mandiri. Didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Tasaik and Tuasikal (2018:54) bahwa 60% peserta didik belum mampu mengerjakan tugas secara mandiri.

Dalam jurnal yang berjudul *Hubungan Disiplin Belajar dengan Kemandirian Belajar Siswa* (2019), salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian belajar adalah disiplin. Peserta didik yang memilih

untuk bertindak disiplin memiliki sikap kemandirian dan akan berfokus pada tujuan. Hal ini sejalan oleh Wastiani (2015) yang menyatakan bahwa Individu yang memilih untuk disiplin memiliki sikap kemandirian sedangkan individu yang tidak memilih disiplin tidak memiliki sikap kemandirian.

Peserta didik dalam belajar diharapkan mampu melakukan kegiatan belajar secara mandiri. Pada lingkungan keluarga untuk mengetahui perkembangan kemandirian belajar peserta didik dapat diketahui melalui pola asuh orang tua yang tepat. Namun, pola asuh orang tua di Indonesia masih belum tepat untuk meningkatkan kemandirian seorang anak. (Mulyanto 2016) menyatakan penyebab anak tidak mandiri dan tidak percaya diri yaitu, pertama orang tua yang tidak tega, kedua orang tua tidak peka, dan ketiga orang tua tidak telaten. Dibuktikan dengan adanya fenomena orang tua yang selalu memberikan fasilitas mewah dan memanjakan anak sehingga dapat menghambat kemandirian anak.

Dalam menerapkan kemandirian belajar kepada peserta didik juga dipengaruhi oleh *self-efficacy*. Suatu sikap yang didasarkan pada keyakinan diri atas kemampuan yang dimiliki agar mencapai tujuan. Sebuah artikel yang ditulis oleh Munasiroh (2018) tentang *Bangun Efikasi Diri Agar Anak Tangguh* mendeskripsikan seorang anak bernama Diana yang akan mengikuti lomba mendongeng sangat bersemangat dan bekerja keras pada saat latihan. Namun ketika memasuki ruangan lomba Diana menangis dan tidak mau mengikuti lomba. Adanya rasa tidak percaya diri dalam sosok Diana ini merupakan hambatan untuk menerapkan kemandirian belajar.

Keinginan untuk mudah menyerah dan cenderung menghindari situasi sulit merupakan hambatan untuk menerapkan kemandirian belajar. Hambatan yang terjadi bisa dihilangkan apabila peserta didik memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu menerapkan kemandirian belajar dan mencapai tujuan yang diharapkan. Peserta didik yang memiliki banyak kemampuan jika efikasi dirinya rendah, kemampuan tersebut tidak dapat dimanfaatkan secara optimal.

Peserta didik yang memiliki efikasi diri rendah mempunyai ciri-ciri yaitu selalu mengucapkan kata “aku tidak bisa”, selalu menghindar dari situasi yang sulit, merasakan stres apabila mengerjakan tugas, selalu berpikir penyebab kegagalan karena dirinya yang tidak mempunyai kemampuan yang mencukupi dan kurang tertarik mencoba tantangan (Munasiroh 2018). Ciri-ciri tersebut sering kita jumpai di Indonesia, efikasi diri yang rendah membuat dirinya tidak bisa menerapkan kemandirian belajar. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencatat 126 kasus kecurangan pada saat Ujian Nasional Berbasis Komputer (2019) tingkat SMA/SMK/MA. Hal tersebut menjelaskan bahwa peserta didik memiliki efikasi diri yang rendah, sehingga lebih memilih berbuat kecurangan sebagai jalan pintas untuk mencapai tujuan belajarnya.

Berdasarkan hasil pengamatan di SMK Negeri 17 Jakarta pada saat Praktik Keterampilan Mengajar (PKM), kegiatan belajar secara mandiri sudah dilakukan tetapi belum optimal. Dikarenakan sebagian besar peserta didik tidak memiliki keyakinan atas kemampuan yang mereka miliki. Rasa takut akan salah dan takut untuk mencoba, sehingga peserta didik beranggapan bahwa diri mereka tidak memiliki kemampuan yang mencukupi apabila dihadapkan

dengan tugas yang sulit. Hal ini menjelaskan bahwa peserta didik memiliki tingkat *self efficacy* yang rendah.

Motivasi belajar juga salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian belajar. Peserta didik yang memiliki motivasi dapat mengatur waktu yang baik untuk belajar secara optimal. Dalam artian ketika peserta didik belajar secara mandiri, peserta didik akan terbiasa mengatur dan mengorganisasikan diri untuk mencapai tujuan yang diharapkan (Fadilah 2018).

Motivasi memiliki peranan yang penting untuk mengarahkan dan mempertahankan pola belajar sehingga peserta didik mampu belajar secara mandiri untuk mencapai prestasi belajar yang diharapkan (Sulastri 2018). Pencapaian prestasi belajar memang tidak pernah terlepas dari adanya peran seorang guru, akan tetapi yang memegang kendali sepenuhnya atas hal tersebut ialah peserta didik. Hal tersebut dapat diusahakan dengan membangun sikap kemandirian belajar yang dilandasi oleh motivasi untuk belajar.

Motivasi untuk belajar di Indonesia masih tergolong lemah. Perilaku peserta didik yang masih menghabiskan waktu belajarnya untuk tidur, mengabaikan penjelasan guru dan lebih memilih bermain gadget daripada membaca buku (Nurchahya 2018). Perilaku tersebut juga ditemukan oleh peneliti pada saat melakukan praktik keterampilan mengajar, peserta didik juga cenderung mengeluh ketika mengerjakan soal latihan atau tugas karena selalu beranggapan soal yang diberikan itu susah. Padahal peserta didik belum berusaha untuk mencari jawabannya.

Penelitian terkait pengaruh *self efficacy* dan motivasi terhadap kemandirian belajar telah dilakukan oleh Aprilia, Witurachmi, dan Hamidi (2017), Sari, Muhsin, dan Rozi (2017), Mulyana, Mujidin, dan Bashori (2015), dan Mira Chairani (2017). Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang positif antar *self efficacy* dan motivasi berprestasi terhadap kemandirian belajar siswa. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Arrifa Aulia Rahmi (2019) memberikan hasil penelitian yang berbeda yaitu tidak adanya pengaruh antara motivasi belajar dan efikasi diri dengan kemandirian belajar

Dengan demikian, bersumber dari latar belakang yang telah disampaikan maka akan dilakukan penelitian secara lebih mendalam terkait faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kemandirian belajar. Sehingga peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian "***Pengaruh Self Efficacy dan Motivasi Belajar terhadap Kemandirian Belajar Siswa di SMKN 13 Jakarta***".

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka permasalahan dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh antara *self efficacy* terhadap kemandirian belajar?
2. Apakah ada pengaruh antara motivasi terhadap kemandirian belajar?
3. Apakah ada pengaruh antara *self efficacy* dan motivasi terhadap kemandirian belajar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan berdasarkan fakta dan data secara valid faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian belajar seperti *self efficacy* dan motivasi belajar. Sehingga peneliti dapat mengetahui seberapa besar pengaruh *self efficacy* dan motivasi belajar terhadap kemandirian belajar berdasarkan analisis data yang ditunjukkan dengan angka-angka.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki kegunaan yang akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Dengan adanya penelitian ini mampu memberikan manfaat sebagai sumber referensi untuk menambah wawasan dalam hal mengevaluasi pelaksanaan sistem pendidikan di Indonesia. Sehingga memberikan dampak yang positif dalam peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian yang dilakukan, peneliti dapat memperoleh ilmu dan meningkatkan kemampuan dibidang penelitian dalam hal menganalisis data yang berupa angka-angka. Sehingga peneliti mendapatkan informasi tentang pengaruh *self efficacy* dan motivasi belajar terhadap kemandirian belajar.

b. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi orang tua dalam hal meningkatkan kemandirian belajar anak. Sehingga orang tua bisa menentukan cara yang tepat untuk dapat meningkatkan kemandirian belajar pada anak seperti memberikan motivasi kepada anak dan sebagainya

c. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber referensi guru dalam hal menumbuhkan kemandirian belajar siswa. Sehingga guru bisa menentukan cara yang tepat untuk berperan dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa

d. Bagi Peneliti Lainnya

Peneliti selanjutnya bisa menjadikan penelitian ini sebagai sumber referensi dalam memperoleh ide untuk dapat diteliti lebih lanjut.